

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panorama Indonesia yang indah telah diakui dunia dengan wilayahnya yang terdiri dari banyak pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil. Kondisi geologi Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik, menjadikan Indonesia menyimpan begitu banyak kekayaan alam berupa keendemikkan flora faunanya yang beragam serta kekayaan bentang alamnya yang bervariasi. Selain keunikan dan keragaman budaya, adat istiadat serta bahasanya membuat Indonesia semakin mempesona.

Indonesia dengan sumber daya alamnya yang unik dari 34 wilayah provinsi layak untuk ditetapkan sebagai kawasan *Geopark*. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019, “*Geopark* adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang memiliki Situs Warisan Geologi (*Geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan Geologi (*Geoheritage*), keanekaragaman Geologi (*Geodiversity*), keanekaragaman hayati (*Biodiversity*), dan keragaman budaya (*Cultural Diversity*), serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan Pemerintah Daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya”.

Upaya pengembangan *Geopark* di Indonesia sudah mulai dilakukan sejak tahun 2008, upaya tersebut membuahkan hasil dimana pada tahun 2012 lalu *Geopark* Gunung Batur di Bali ditetapkan sebagai bagian dari Unesco Global *Geopark* (UGGp) disusul *Geopark* Gunung Sewu pada tahun 2015 yang membentang di 3 provinsi yakni Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Prioritas Pemerintah terhadap pengembangan *Geopark* di Indonesia sejak 2015 juga telah membuahkan hasil yang nyata dengan ditetapkannya kembali dua *Geopark* Nasional menjadi *Geopark* dunia pada tahun 2018 yaitu *Geopark* Ciletuh - Pelabuhan Ratu di Jawa Barat dan *Geopark* Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat (Portal Informasi Indonesia - INDONESIA.GO.ID).

Berdasarkan informasi dari Bapak Arif Yahya selaku Menteri Pariwisata saat Konferensi Nasional 1 *Geopark* Indonesia pada 12 Juli 2018 lalu di Gedung Bappenas Jakarta, Indonesia memiliki 7 *Geopark* Nasional (Pesona Indonesia - Kemenpar.go.id). Setelah itu pada 30 November 2018 lalu, Elvi Wijayanti selaku Sekretaris Deputy bidang Koordinasi SDM, Iptek, dan Budaya Maritim menyebutkan 8 *Geopark* ditetapkan lagi sebagai *Geopark* Nasional yang baru, sehingga pada tahun 2019 *Geopark* Nasional berjumlah 15 *Geopark* (Kementrian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi RI - Maritim.go.id).

Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO menyebutkan bahwa Pemerintah saat ini sedang mengajukan *Geopark* Nasional Belitung untuk diusulkan menjadi UGGp tahun 2020 nanti. Hal ini telah dibahas bulan

Agustus hingga November 2018 (kniu.kemdikbud.go.id). Untuk itu Indonesia harus bergerak cepat dalam mengembangkan kawasan *Geopark*, karena tidak mudah proses dan persiapan yang dilakukan untuk menjadikan kawasan *Geopark* menjadi bagian dari UGG.

Gambar 1.1 Peta Geologi Pulau Belitung



Sumber: eperformance.kemenpar.go.id

Melihat *Geopark* Belitung merupakan sebuah Pulau yang dikelilingi oleh pantai dengan pasir putih dan pulau-pulau kecil yang mengitarinya, menyimpan cerita sejarah geologi yang menarik untuk dikulik dan dijelajahi. Belitung tidak hanya menyajikan bongkah-bongkah besar bebatuan granit yang tertata apik. Belitung memiliki keunikan dari sejarah geologi dimana pulau ini terbentuk dari granit raksasa di bawah laut yang membentang dari Birma, Thailand, Malaysia, Kepulauan Riau hingga pulau Bangka dan pulau Belitung yang diakibatkan proses tektonik dari bawah

laut sekitar 65 hingga 200 juta tahun yang lalu. Hal ini mengakibatkan batu-batu granit tersebut sebagian terangkat ke permukaan setelah itu mengalami pengikisan oleh angin dan air serta mengalami pelapukan menjadi berbentuk seperti yang kita lihat sekarang (belitonggeopark.net).

Letaknya yang begitu strategis yaitu dekat dengan jalur perdagangan dan pelayaran Internasional menjadikan pulau Belitung mudah diakses baik dengan transportasi laut ataupun transportasi udara. Mudah pula dijangkau karena topografi wilayahnya yang relatif datar sehingga mudah dilewati baik dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi. Mengutip dari laman *website Geopark Belitung*, wilayah yang kaya dengan hasil lautnya ini memiliki benteng alam yang bervariasi dan terbilang menjadi paket lengkap untuk berwisata dari mulai gunung, air terjun, pantai, sungai, danau, rawa, bukit-bukit kecil, hutan bakau (*mangrove*), hutan belantara, hingga hutan sabananya. Belitung saat ini menyajikan 17 *Geosite* dengan keunikannya masing-masing (belitonggeopark.net).

Salah satu *Geosite* yang tengah populer dan mencuri perhatian turis lokal maupun mancanegara ialah *Geosite Open Pit Nam Salu*, *Geosite* ini terletak di Desa Senyubok, Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur. Open Pit memiliki daya pikat tersendiri karena berada atas bukit yang disebut Gunung Kik Karak. Open Pit merupakan wisata bawah tanah dengan menelusuri area bekas pertambangan timah sejak tahun 1873 hingga tahun 1993 dengan adanya danau besar yang membentuk cekungan raksasa yang terbentuk akibat pertambangan terbuka yang dilakukan

perusahaan tambang Australia yaitu *Broken Hill Proprietary*. Selain itu di kawasan ini terdapat patahan *khoi wa* yang merupakan patahan yang menyimpan endapan timah terkaya di Asia Tenggara. Setelah banyak ahli Geologi meneliti tempat ini dapat kita temui batuan rijang radiolarian yang mengandung fosil jenis polycystine yang kaya silika. Fosil ini menjadi petunjuk bahwa dahulu wilayah ini merupakan laut dalam dengan kedalaman sama dengan palung samudra pasifik saat ini (belitunggeopark.net).

Selain karena keunikan yang diunggulkan *Geosite* Open Pit Nam Salu, ada faktor lain yang menjadikannya layak menjadi kawasan *Geosite* dimana di kawasan ini masih terdapat kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) dan penambangan liar (*illegal mining*) yang masih sering dilakukan masyarakat di wilayah Gunung Kik Karak. Hal ini selain karena tuntutan hidup juga karena masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai arti dari *Geopark* itu sendiri, masyarakat masih kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Padahal jika masyarakat memahami bahwa *Geopark* sebenarnya salah satu solusi dari permasalahan galian tambang yang menyisakan banyaknya *kulong* (lubang-lubang besar yang berisi air bekas galian tambang timah). Bila setiap *Geosite* yang ada dikelola dengan terstruktur dan terus dikembangkan, masyarakat dapat membantu perekonomian tanpa harus merusak lingkungan. Oleh karena itu penetapan Open Pit sebagai kawasan *Geosite* berguna untuk melindungi kawasan yang kaya akan *history* bebatuannya tersebut.

Meningkatnya pengembangan dan pembangunan pariwisata merupakan sasaran ketiga yang tertuang di dalam RPJMD Provinsi Bangka Belitung tahun 2017-2022 dengan visinya “Babel Sejahtera, Provinsi Maju, yang Unggul di Bidang Inovasi Agropolitan dan Bahari dengan Tata Kelola Pemerintahan dan Pelayanan Publik yang Efisien dan Cepat Berbasis Teknologi” (bappeda.babelprov.go.id). Namun hingga saat ini belum ada peraturan daerah yang mengatur tentang perlindungan kawasan *Geosite* dan cagar budaya. Ditetapkannya Belitung sebagai *Geopark* Nasional masih banyak kekurangan yang harus dibenahi, bisa dilihat dari tabel kunjungan wisatawan berikut:

Gambar 1.2 Tabel Kunjungan Wisatawan ke Pulau Belitung tahun 2012-2017



Sumber: eperformance.kemenpar.go.id

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasanya kunjungan dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami kenaikan jumlah pengunjung setiap tahunnya, namun mengalami penurunan pada tahun 2017 dari kunjungan sebanyak

292.885 wisatawan menjadi 251.649 wisatawan, padahal pada akhir 2017 pulau Belitung ditetapkan menjadi kawasan *Geopark* Nasional. Kurangnya kegiatan-kegiatan penunjang yang ada seperti atraksi budaya menjadi salah satu penyebab berkurangnya kunjungan wisatawan.

Setelah Belitung berstatus sebagai salah satu *Geopark* Nasional, Pemerintah Daerah diharuskan mengelola setiap kawasan *Geosite*. Hal inilah yang mengawali terbentuknya badan pengelola Open Pit yang anggotanya merupakan Kelompok Sadar Wisata Desa Senyubuk. Saat ini Open Pit dikelola oleh Badan Pengelola Open Pit Nam Salu (BAPOPNAS), kegiatan-kegiatan yang dilakukan selain memandu para wisatawan ialah menjaga dan merawat *Geosite* tersebut. Selain tanggung jawab pokdarwis, Open Pit juga merupakan tanggung jawab Pemerintah Desa karena kawasan *Geosite* merupakan kawasan hutan lindung dan *Geosite* tersebut merupakan salah satu aset desa. Mengingat Open Pit merupakan bagian dari *Geopark* dan kawasan wisata Kabupaten, Open Pit juga menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten dan masyarakat Kabupaten Belitung Timur.

Banyaknya pihak-pihak yang terlibat di dalam membantu pengembangan kawasan berdampak positif terhadap kemajuan Open Pit, menurut Bapak Eldo Mukmin selaku Bendahara Badan *Geopark* Belitung Timur menyebutkan sudah terjadi *collaborative governance* dalam upaya mengembangkan *Geosite* Open Pit menjadi kawasan geowisata yang berkualitas tidak hanya dari fasilitas dan kepengurusan saja namun juga

kualitas pemandu yang sudah lebih mumpuni dan terlatih. Telah adanya pendampingan dan pemberdayaan dari pemerintah kabupaten dan pemerintah desa bahkan Badan *Geopark* Belitung sebagai Badan yang membantu semua *Geosite* di pulau Belitung seperti halnya Open Pit. Selain itu keterlibatan pihak swasta yaitu PT Menara Cipta Mulia membantu dengan beberapa program pemberdayaan dan penghijauan di kawasan-kawasan tambang yang sangat memprihatinkan di desa.

Tugas melestarikan dan mengembangkan kawasan taman bumi bukan hanya menjadi tugas Pokdarwis semata namun juga tanggung jawab bersama semua lapisan masyarakat bersama pemerintah baik Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten, maupun *stakeholder* lainnya demi terwujudnya kemajuan *Geosite*. *Collaborative Governance* seperti apa yang telah dibangun dan bagaimana proses kolaborasi berbagai pihak dalam upaya pengembangan kawasan *Geosite* Open Pit. Hal ini lah yang mendasari penulis memilih judul “*COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN GEOPARK BELITUNG (Studi Kasus : Geosite Open Pit Nam Salu, Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur)*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana proses *collaborative governance* dan peran masing-masing *stakeholder* dalam pengembangan *Geosite* Open Pit Nam Salu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran masing-masing pihak beserta proses *collaborative governance* terkait dalam mengembangkan *Geosite* Open Pit Nam Salu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam ilmu pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah pada kajian ilmu pemerintahan yang khususnya yang bertemakan *collaborative governance* dan bertemakan *Geopark*.
- b. Memberikan pemahaman proses *collaborative governance* dalam mengembangkan *Geosite* Open Pit Nam Salu.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *collaborative governance* pada kawasan *Geopark*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan *Geopark*.

b. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi acuan untuk melaksanakan *collaborative governance*.

c. Bagi Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi *Geosite* Open Pit Nam Salu bisa mendapatkan keuntungan berupa pengalaman dan pengetahuan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya:

Tabel 1.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian & Penulis	Metode	Temuan
1.	Kerjasama Tiga Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Gunung Sewu UNESCO Global <i>Geopark</i> 2015-2017 (Wildania Anggraini, Restu Karlina Rahayu, dan Ratnaningsih Damayanti)	Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan sudah mengerti akan pentingnya sebuah kerjasama di dalam pengembangan kawasan Gunung Sewu UGG. Hal ini ditandai dengan adanya tiga aspek; 1) Aspek <i>Sharing of Experience</i> , dimana ketiganya sama-sama saling memberikan masukan dan berbagai pengalaman dalam pengembangan <i>Geopark</i> tersebut, 2) Aspek <i>Sharing of Benefits</i> , dimana dengan adanya kerjasama tersebut ketiga daerah sama-sama mendapatkan keuntungan dan manfaat seperti meningkatkan PAD ke daerah dan

			meningkatnya pendapatan masyarakat setempat, 3) Aspek <i>Sharing of Burdens</i> , ketiga daerah sama-sama memiliki beban dalam anggaran, fasilitas, sarana dan prasarana dalam pengembangan. Faktor pendorong kerjasama antar daerah ialah komitmen ketiga daerah, kondisi geografis dan potensi daerah yang sama, kemauan dan kesamaan kepentingan, adanya format legal atau dasar hukum kerjasama antar daerah, organisasi kerjasama antar daerah yang jelas, dan pembentukan badan pengelolaan yang jelas. Faktor penghambat kerjasama antar daerah yaitu adanya faktor penghambat internal yakni dari Pemda masing-masing daerah berupa faktor anggaran dan faktor SDM.
2.	Pengembangan <i>Geopark</i> Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan <i>Geowisata</i> di Kabupaten Sukabumi (Darsiharjo, Upi Supriatna, dan Ilham Mochammad Saputra)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.	Dengan keunikan secara morfologi dan geologi, <i>Geopark</i> Ciletuh sudah mampu menjamin kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan tersebut namun memiliki kekurangan dalam segi kerjasama antara Pemerintah Daerah dengan masyarakatnya. Kurang cepatnya gerak Pemerintah Daerah menjadi salah satu kendala dalam pengembangan kawasan dimana belum adanya zonasi kawasan. Selain itu kendala di dalam pengembangan <i>Geopark</i> Ciletuh ialah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai <i>Geopark</i> dan <i>Geowisata</i> . Permasalahan lainnya ialah kurang memadainya fasilitas tambahan untuk menunjang aspek pendidikan.
3.	Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan wisata <i>Geopark</i> Ciletuh – Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi (Afmi Aprilian, Rita	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Kemitraan pemerintah dan swasta dalam konsep pengembangan wisata <i>Geopark</i> Ciletuh sudah diupayakan mengakomodir berbagai kepentingan, dan tergolong sudah baik namun dalam implementasinya masih didapati kendala yang dihadapi oleh pengelola. Kendala tersebut yakni masih minimnya SDM dalam pengawasan dan pengelolaan <i>Geosite</i> . Selain tugas pemerintah dan

	Rahmawati, dan Ratnasari Azahari)		swasta dalam pengembangan <i>Geopark</i> Ciletuh juga membutuhkan keterlibatan pihak akademisi perguruan tinggi dan media. Adanya stakeholder-stakeholder sangat diperhitungkan dalam pengembangan pariwisata suatu daerah dalam aspek penelitian dan pengembangan kelembagaan serta promosi dan pemasaran produk pariwisata.
4.	Studi Ekonomi Lokal Tentang Pengembangan Pariwisata Halal (Studi Kasus Daerah Lingkaran Rinjani, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur) (Ima Rahmawati Sushanti, Mustamin H. Idris, dan Baiq Harly Widayanti)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal dapat dikembangkan dengan ; 1) Partisipasi dan keterampilan masyarakat, memberikan bantuan intensif, dan meningkatkan kerjasama antar lembaga dengan masyarakat, 2) Peningkatan kualitas fasilitas dan pemeliharaan fasilitas, 3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan, 4) Peningkatan kuantitas maupun kualitas fasilitas pendukung, 5) Menghilangkan kegiatan non halal dan mempromosikan kegiatan halal saja, 6) Mengembangkan kerjasama dengan pemangku kepentingan.
5.	Kontribusi Batur <i>Global Geopark</i> dalam Perekonomian Lokal di Kintamani (Putu Swasti Asparini Syahrijati)	Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya yang dirasakan masyarakat lokal tidak adanya perubahan taraf hidup serta pendapatan yang terjadi sebelum dan sesudah Batur <i>Geopark</i> ditetapkan sebagai anggota <i>Global Geopark Network</i> . Selain tidak adanya kenaikan pendapatan, tidak ada juga penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat.
6.	Strategi Produk Pariwisata Pendidikan di Batur Global <i>Geopark</i> , Kintamani, Bali	Penelitian ini menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif yang	Ketersediaan daya tarik seperti yang terkait dengan bahasa dan budaya daerah setempat, seni, arsitektur, musik, masyarakat desa, kegiatan kepedulian lingkungan dan alam, serta flora dan fauna, akan memperdalam minat

	(Komang Trisna Pratiwi Arcana dan Kadek Wiweka)	disajikan dalam bentuk deskripsi.	wisatawan pada warisan budaya dan tempat-tempat bersejarah. Strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pariwisata pendidikan di kawasan wisata Batur Global <i>Geopark</i> adalah dengan menggunakan citra Global <i>Geopark</i> Network untuk memperkenalkan produk melalui media elektronik dan internet, terutama melalui berbagai jenis media sosial yang sedang berkembang. Tangkap pasar potensial, terutama di kalangan siswa, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi, serta tempat wisata dan kegiatan yang penuh dengan unsur pendidikan. Sementara itu untuk meminimalisir kelemahan dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan wisata serta sosialisasi pijakan (prinsip-prinsip pariwisata) sehingga citra masyarakat setempat menjadi lebih baik. Beberapa strategi ini juga perlu didukung oleh para pembuat kebijakan (baik pejabat desa, pemerintah daerah dan pusat) terutama terkait dengan pencemaran alam di sekitar danau dan hutan, aktivitas tambang batu alam dan pasir, serta aturan tata kelola perusahaan untuk pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata (akomodasi dan restoran).
7.	Analisis Partisipasi Masyarakat di Kawasan <i>Geopark</i> Danau Toba (Andri Zainal, Gaffar Hafiz Sagala, dan Nelly Armayanti)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Hasil penelitian merekomendasikan pemerintah, masyarakat, dan <i>stakeholder</i> agar lebih mengetahui dan memahami strategi, capaian, dan manfaat yang akan didapat melalui pengelolaan lingkungan kawasan wisata danau toba. Kesadaran tersebut nantinya akan berimplikasi pada kemampuan masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan bagi wisatawan.
8.	Pengaruh Pengembangan	Penelitian ini menggunakan	Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa wisata <i>Geopark</i> Merangin sangat

	Kawasan Wisata <i>Geopark</i> Merangin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Air Batu (Indra Putra Dinata dan Mussadun)	metode kuantitatif.	berpotensi sebagai destinasi wisata prioritas. Dengan adanya kawasan wisata <i>Geopark</i> Merangin mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setelah dilakukan pengembangan kawasan. Hal ini disebabkan karena masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan wisata sebagai pemandu maupun sebagai penyedia akomodasi akan tetapi masih kurang sosialisasi dan publikasi yang dilakukan pemerintah, selain itu masih terbatasnya fasilitas penunjang.
9.	Karst Maros Pangkep Menuju <i>Geopark</i> Dunia (Tinjauan dari Aspek Geologi Lingkungan), (Slamet Nuhung)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Hasil observasi menunjukkan bahwasanya benteng alam kawasan kars Maros-Pangkep memiliki ciri khas berupa bukit-bukit kapur menjulang tegak dengan tebing-tebing yang menantang (fenomena <i>eksokars</i> dan <i>endokars</i> yang menakutkan dan dianggap paling lengkap di Indonesia) sebagai suatu fenomena geologi yang diakui oleh banyak pakar memiliki nilai yang sangat tinggi dengan ragam <i>mega-biodiversity</i> yang khas, unik, dan endemik. Gua-gua kars menjadi habitat flora – fauna langka, juga menyisakan jejak-jejak kehidupan manusia prasejarah, hal ini menjadi situs purbakala yang masih asli. Selain itu di tempat ini memiliki mataair-mataair dan sungai-sungai bawah tanah yang pada umumnya jarang atau sulit dijumpai di daerah kars. Dengan demikian kawasan ini menyimpan nilai ekonomi, ilmiah, dan kemanusiaan dan oleh dunia internasional diakui sebagai fenomena alam warisan dunia yang layak diperhitungkan dan diajukan untuk masuk ke dalam <i>Global Geopark Network</i> (GGN).
10.	Taman Rumah dari Komunitas Lokal Desa Pancasila di <i>Geopark</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Kepulauan Sumbawa. Mt. Tambora dinyatakan sebagai taman nasional pada tahun 2015, dan pada akhir 2017, Mt. Tambora dan desa-desa di sekitarnya dinyatakan sebagai <i>Geopark</i>

	<p>Tambora, Pulau Sumbawa: Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Pengembangan Lokasi Ekowisata (Luchman Hakim dan Sun Kee Hong)</p>	<p>Tambora. Ekspedisi penelitian Tambora yang diadakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan 348 spesies fauna dan 277 spesies flora. Spesies di kebun rumah berasal dari banyak benua biogeografis, termasuk Afrika, Asia-Temperate, Asia-Tropis, Australasia, Pasifik, Utara Amerika, Amerika Selatan dan beberapa spesies dari Eropa. Kebun rumah di Desa Pancasila berisi beberapa spesies eksotis, yang berpotensi menjadi spesies invasif di Tambora <i>Geopark</i>. Ada peluang untuk meningkatkan peran kebun rumah sebagai situs untuk konservasi keanekaragaman hayati lokal dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia dengan memberdayakan masyarakat lokal. Tetapi juga penting untuk meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi dari kebun rumah.</p>
--	--	--

Beberapa penelitian terdahulu di atas yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti ini semuanya bertemakan *Geopark* hanya saja dengan fokus yang berbeda seperti jurnal (Kontribusi Batur *Global Geopark* dalam Perekonomian Lokal di Kintamani) yang terfokus pada apakah dengan keberadaan *Geopark* membawa perubahan dalam aspek perekonomian. Berbeda dengan jurnal (Karst Maros Pangkep Menuju *Geopark* Dunia) lebih fokus pada potensi warisan geologi *Geopark* Maros, begitu pula jurnal (Taman Rumah dari Komunitas Lokal Desa Pancasila di *Geopark* Tambora, Pulau Sumbawa) lebih terfokus pada potensi flora faunanya (*biodiversity*).

Penelitian terdahulu di atas juga memiliki persamaan dengan beberapa topik pengembangan kawasan *Geopark* yang dibuat penulis seperti jurnal (Pengembangan *Geopark* Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai

Kawasan *Geowisata* di Kabupaten Sukabumi), jurnal (Studi Ekonomi Lokal Tentang Pengembangan Pariwisata Halal Daerah Lingkaran Rinjani), dan (Pengaruh Pengembangan Kawasan Wisata *Geopark* Merangin Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Air Batu).

Berbeda dengan jurnal (Kerjasama Tiga Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Gunung Sewu *Unesco Global Geopark* 2015-2017) yang mana pihak yang berkolaborasi dalam penelitian ini merupakan kerjasama antara tiga Kabupaten yakni Kabupaten Gunungkidul, Wonogiri, dan Pacitan, berbeda pula dengan jurnal (Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan wisata *Geopark* Ciletuh – Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi) yang mana aktor-aktor yang terlibat di dalam pengembangan hanya dua aktor yakni pemerintah dan swasta. Berbeda dengan jurnal (Analisis Partisipasi Masyarakat di Kawasan *Geopark* Danau Toba) yang mana hanya melibatkan masyarakat sebagai subjek atau informan di dalam penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu di atas yang berhubungan dengan penelitian ini sama-sama terfokus pada tema *Geopark*. Sedangkan yang membedakan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang penulis teliti ini terfokus pada kolaborasi semua *stakeholder* yang berhubungan dengan *Geopark* baik pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta yang ikut membantu di dalam pengembangan *Geopark*. Dan juga penelitian ini lebih spesifik ke lingkup yang lebih kecil yakni kawasan *Geosite* yang ada di *Geopark* Belitung.

1.6. Kerangka Dasar Teori

1.6.1 Collaborative Governance

Governance merupakan sebuah paradigma yang melibatkan tiga aktor yaitu *Government*, *Civil Society*, dan *Private Sector*. Seperti pendapat dari Kurniawan (dalam Ni Luh Yulyana Dewi , 2019: 204), *governance* adalah proses pembuatan kebijakan dimana kebijakan tersebut dilaksanakan melibatkan negara (pemerintah), sektor privat, maupun masyarakat madani dalam proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan. *Governance* juga didefinisikan Kooiman (dalam Tito Handoko, dkk, 2018: 104) sebagai sebuah konsepsi tentang interaksi dalam memerintah, dimana interaksi itu sendiri merupakan hubungan saling menguntungkan antara dua atau lebih aktor atau entitas.

Sebagaimana kolaborasi menurut Abdulsyani, dkk (dalam T Anisa Pitri, 2017:4) bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya agar tercapainya tujuan bersama.

Definisi *collaborative governance* menurut Balogh (dalam Rangi Ade Febrian, 2016: 2012) merupakan sebuah proses dan struktur dalam manajemen dan perumusan keputusan kebijakan publik yang melibatkan aktor-aktor secara konstruktif berasal dari

berbagai level, baik dalam tataran pemerintahan dan atau institusi swasta dan masyarakat sipil dalam rangka mencapai tujuan publik yang tidak dapat dicapai apabila dilaksanakan oleh satu pihak saja.

Berbeda dengan definisi Ansell and Gash (dalam Fawwaz Aldi Tilano dan Sri Suwitri, 2019: 6) adalah sebuah pengaturan yang mengatur satu atau beberapa lembaga publik secara langsung terlibat dengan pemangku kepentingan non publik dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsensus, dan musyawarah yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola program atau asset publik. Model *collaborative governance* ini menurut mereka merupakan kondisi awal dalam sebuah kolaborasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya para *stakeholders* yang memiliki kepentingan dan visi bersama yang ingin dicapai, sejarah kerja di masa lalu, saling menghormati kerjasama yang terjalin, kepercayaan masing-masing *stakeholder*, ketidakseimbangan kekuatan, sumber daya, dan pengetahuan.

1. Model Kolaborasi

Model *collaborative governance* menurut pemikiran Ansell dan Gash (Chris Ansell & Alison Gash, 2008) tersusun atas beberapa tahap:

a. *Starting Condition*

Pada tahap kondisi awal masing-masing aktor memiliki latar belakang berbeda yang dapat menghasilkan sebuah bentuk hubungan asimetris dalam relasi yang dijalankan.

b. *Facilitative Leadership*

Tiga komponen kepemimpinan kolaboratif yang efektif, yaitu:

- 1) Manajemen yang cukup terhadap proses kolaborasi;
- 2) Pengelolaan kemampuan melaksanakan kredibilitas teknis;
- 3) Memastikan bahwa kolaborasi tersebut diberdayakan untuk membuat keputusan yang kredibel dan menyakinkan bagi semua aktor.

c. *Institutional Design*

Desain institutional mengacu pada protokol dasar atau aturan-aturan dasar untuk kolaborasi secara kritis yang paling ditekankan adalah legitimasi prosedural dalam proses kolaborasi. Dalam proses kolaborasi yang harus ditekankan adalah pemerintah yang harus terbuka dan inklusif.

d. *Collaborative Process*

Model proses kolaborasi menggambarkan kolaborasi sebagai perkembangan tahapan. Tiga tahapan proses kolaborasi yakni; penentuan masalah (*problem setting*), penentuan

tujuan (*direction setting*), dan implementasi. Tahapan pembentuk kolaboratif sebagai berikut:

- 1) *Face to Face*
- 2) *Trust Building*
- 3) *Comitment to Process*
- 4) *Share Understanding*
- 5) *Intermediate Outcome*

2. Proses Kolaborasi

Seperti hal di atas proses kolaborasi dalam teorinya Ansell dan Gash (Chris Ansell & Alison Gash, 2008) terdiri dari lima tahapan:

a. Dialog tatap muka (*face to face*)

Merupakan proses pertemuan antar berbagai pihak dalam satu lokasi dan dalam waktu yang sama sehingga terjadi dialog secara interaktif antara berbagai pihak untuk membahas suatu kepentingan bersama.

b. Membangun kepercayaan (*trust building*)

Dimulai dengan membangun komunikasi antar berbagai pihak, hubungan ini dilakukan sebagai upaya membangun kepercayaan. Menjaga terus menerus hubungan dengan seringnya mengadakan pertemuan. Keterbukaan informasi menjadi salah satu cara yang ampuh dalam membangun kepercayaan.

c. Komitmen terhadap proses (*comitment to process*)

Kesepakatan untuk melaksanakan suatu proses tertentu guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Saling komitmen dan saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi permasalahan dan mencari solusi. Hal ini berarti proses ini merupakan kepemilikan bersama dan saling terbuka untuk mendapatkan manfaat bersama.

d. Memahami bersama (*share understanding*)

Saling berbagi pengertian dan pemahaman bahwa forum yang dibangun ini merupakan tanggung jawab bersama, mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang menjadi dasar di dalam proses ini, dan mengidentifikasi permasalahan agar mempunyai pemahaman yang sama.

e. Hasil sementara (*intermediate outcome*)

Hasil sementara atas proses yang sedang berlangsung yang memberi manfaat dan bernilai strategis.

1.6.2 Konsep dan Pengembangan *Geopark*

1. *Geopark*

(UNESCO, 2016) (dalam Afmi Apriliani, dkk, 2018: 31) mendefinisikan *Geopark* sebagai suatu kesatuan wilayah geografis yang di dalamnya terdapat situs-situs dan bentang alam dengan nilai signifikansi geologis bertaraf Internasional yang dikelola berdasarkan konsep perlindungan, pendidikan, dan

pembangunan berkelanjutan. *Geopark* tidak hanya tentang keragaman geologi, hal terpenting dari *Geopark* adalah menggali dan mengembangkan keterkaitan antara keragaman geologi yang dimiliki dengan sumber daya alam dan budaya. Pengembangan keterpaduan keragaman geologi, sumber daya alam, dan budaya dalam konsep *Geopark* ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap bagaimana sejarah pembentukan bumi selama jutaan tahun yang lalu membentuk setiap aspek kehidupan dan sosial masyarakat.

Sementara itu, konsep *Geopark* yang dimaksudkan dari Global *Geopark* Network bisa dipahami melalui beberapa aspek (Kanal Pengetahuan.com):

a. Sebagai suatu kawasan

Geopark diartikan sebagai kawasan yang berisi aneka jenis unsur geologi yang memiliki makna dan fungsi sebagai warisan alam. Sebagai sebuah kawasan, *Geopark* harus memiliki batas yang tegas dan nyata. Memiliki luas permukaan yang cukup agar dapat mendukung pengimplementasian kegiatan pengembangannya.

b. Sebagai sarana pengenalan warisan bumi

Kawasan *Geopark* mengandung sejumlah situs geologi (*Geosite*) yang memiliki makna dari sisi ilmu pengetahuan, kelangkaan, keindahan, dan pendidikan. Kegiatan pengenalan

tidak hanya aspek geologi saja yang ditonjolkan, tetapi juga memiliki aspek arkeologi, ekologi, sejarah, dan budaya.

c. Sebagai kawasan lindung warisan bumi

Situs geologi merupakan bagian dari warisan bumi yang keberadaan dan kelestarian situs-situs tersebut perlu dijaga dan dilindungi.

d. Sebagai tempat pengembangan geowisata

Warisan bumi di dalam *Geopark* menciptakan pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan pariwisata berbasis alam atau geowisata. Pariwisata *Geopark* dimaknai sebagai kegiatan dan upaya penyeimbangan antara pembangunan ekonomi dengan usaha konservasi.

e. Sebagai sarana kerjasama yang efektif dan efisien dengan masyarakat lokal

Pengembangan *Geopark* di suatu daerah akan berdampak langsung pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif di dalam revitalisasi kawasan.

f. Sebagai tempat implementasi aneka ilmu pengetahuan dan teknologi

Selain kegiatan melindungi warisan alam dari kerusakan lingkungan, kawasan *Geopark* juga terbuka sepenuhnya

untuk berbagai kegiatan kajian dan penelitian aneka ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna.

2. Pengembangan *Geopark*

Pembangunan *Geopark* pada dasarnya dilaksanakan menurut prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan *Geopark* yang berkelanjutan yang pada dasarnya disusun oleh keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya. Keberlanjutan lingkungan diwujudkan melalui konservasi keanekaragaman geologi yang terintegrasi dengan konservasi keanekaragaman hayati dan budaya, serta pemanfaatan sumber daya *Geopark* secara berkelanjutan.

Keberlanjutan ekonomi diwujudkan melalui pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pengembangan *geowisata*. Sementara itu, keberlanjutan sosial budaya diwujudkan melalui pengembangan masyarakat, yaitu mendorong masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan *Geopark*, meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, serta meningkatkan pemahaman dan kebanggaan masyarakat akan nilai-nilai geologi, alam, dan budaya yang terkandung di kawasan *Geopark*.

Kerangka pembangunan *Geopark* yang berkelanjutan menurut Oktariadi dalam Laporan Akhir Kajian *Geopark* di Pulau Bangka dan Belitung tahun 2018 menegaskan pentingnya konservasi, pembangunan ekonomi, dan pengembangan masyarakat diupayakan secara bersama-sama dan saling terintegrasi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di kawasan *Geopark*.

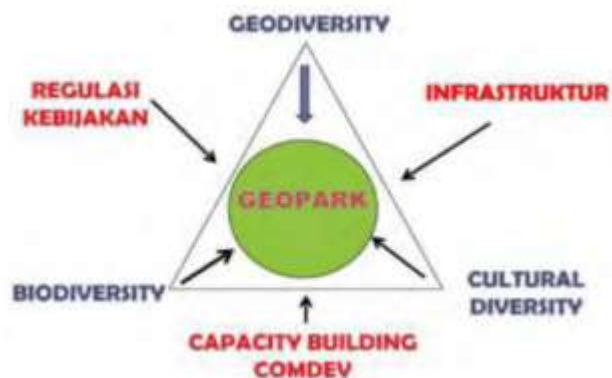
Gambar 1.3 Kerangka Pembangunan *Geopark* yang Berkelanjutan



Sumber: Laporan Akhir Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bangka Belitung

Geopark pada dasarnya dibentuk oleh pilar-pilar Keanekaragaman Geologi (*Geodiversity*), Keanekaragaman Biologi (*Biodiversity*), dan Keanekaragaman Budaya (*Cultural Diversity*), yang didukung oleh adanya regulasi/kebijakan, ketersediaan infrastruktur, serta masyarakat lokal. Dalam kerangka pembangunan *Geopark* yang berkelanjutan, keenam pilar tersebut pada dasarnya merupakan aspek-aspek utama yang harus diatur melalui upaya perencanaan dan pengelolaan.

Gambar 1.4 Pilar-Pilar Pembangunan *Geopark*



Sumber: Laporan Akhir Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bangka Belitung

Unesco menjelaskan bahwa terdapat empat hal penting dalam pengembangan *Geopark* (UNESCO, 2016), yaitu:

a. Warisan geologi berskala internasional

Warisan geologi yang memiliki nilai signifikan secara Internasional menjadi hal utama yang harus terpenuhi dalam pengembangan *Geopark*. Hal ini sangat penting karena tujuan pengembangan *Geopark* adalah memberikan perlindungan terhadap warisan geologi harus didasarkan pada penelitian-penelitian geologi yang dilakukan dan diakui secara ilmiah.

b. Pengelolaan

Geopark harus memiliki pengelolaan yang profesional. Organisasi pengelola *Geopark* merupakan organisasi yang legal dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. *Geopark* juga harus memiliki rencana pengelolaan

yang sedikitnya mempertimbangkan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, perlindungan terhadap bentang alam, serta pelestarian budaya lokal. Rencana pengelolaan harus disusun secara komprehensif, memasukkan aspek-aspek pemerintahan, pembangunan, komunikasi, perlindungan, infrastruktur, keuangan, dan kemitraan. Rencana pengelolaan disusun dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan disepakati bersama.

c. Visibilitas

Geopark mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan, terutama melalui pengembangan geowisata. Melalui geowisata, informasi tentang warisan geologi dan nilai signifikasinya terhadap pembentukan bumi dapat tersampaikan kepada wisatawan dan masyarakat. Komponen visibilitas lain yang juga harus ada di *Geopark* adalah situs *web*, brosur/leaflet, peta, papan informasi, panel interpretasi, petunjuk arah, gerbang masuk yang menunjukkan identitas *Geopark*, misalnya dengan mencantumkan slogan dan logo *Geopark*.

d. Jejaring

Geopark harus mengembangkan jejaring, tidak hanya dengan masyarakat di kawasan *Geopark* dan sekitarnya, tetapi juga dengan UNESCO Global *Geopark*, regional (Asia Pasifik),

dan nasional. Pengembangan kerja sama *Geopark* ini dilakukan untuk mendorong alih pengetahuan dan pengalaman pengelolaan dalam rangka meningkatkan kualitas *Geopark*. UNESCO Global *Geopark* merupakan jaringan Internasional *Geopark* dunia. Kerja sama dalam UNESCO Global *Geopark* dapat meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan, khususnya masyarakat, terhadap keunikan warisan geologi setiap *Geopark* dan menciptakan perdamaian dunia.

1.7 Definisi Konseptual

1. *Collaborative Governance* dapat diartikan sebagai kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak kepentingan yang mempunyai pemikiran, kepentingan, dan tujuan yang sama dengan berusaha mewujudkan tujuan tersebut secara bersama-sama.
2. Konsep *Geopark* dapat dipahami sebagai sebuah wilayah yang memiliki situs warisan geologi dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi, keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya, serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan dengan keterlibatan aktif dari masyarakat dan Pemerintah Daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitarnya.

3. Pengembangan *Geopark* haruslah mengedepankan prinsip pembangunan yang berkelanjutan dimana hal tersebut dilakukan dengan pengelolaan yang profesional dan pengembangan jejaring dengan masyarakat di kawasan *Geopark* dan sekitarnya juga terhadap skala Nasional, Regional, dan Internasional.

1.8 Definisi Operasional

Setelah beberapa konsep diuraikan dalam hal ini yang berhubungan dengan penelitian ini, untuk mengukur keberhasilan Kolaborasi Pemerintah Desa, BAPOPNAS, pemangku kepentingan dan Dinas-Dinas terkait pengembangan *Geosite* Open-Pit Nam Salu maka disusun definisi operasional yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

No	VARIABEL	INDIKATOR KEBERHASILAN
1.	Proses <i>Collaborative Governance</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. <i>Face to Face</i> b. <i>Trust Building</i> c. <i>Comitment to Process</i> d. <i>Share Understanding</i> e. <i>Intermediate Outcome</i>
2.	Pengembangan <i>Geopark</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Perlindungan terhadap warian geologi, b. Memiliki pengelolaan yang profesional, c. Visibilitas yang terlihat atau terukur d. Berkembangnya jejaring di kawasan <i>Geopark</i>, Nasional, Regional (Asia Pasifik), dan UNESCO Global <i>Geopark</i>.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Fransher Dady, dkk, 2017: 66) merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data lalu akan dikelompokkan dan disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan serta berhubungan dengan masalah yang dibahas, kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan, dan peneliti menggunakan penelitian pada kondisi objek alamiah.

Sedangkan penelitian kualitatif dalam bidang pariwisata menurut Phillimore dan Goodson (dalam Ilham Junaid, 2016: 63) ialah mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan atau aktifitas, kejadian atau peristiwa, tingkah laku yang terjadi dalam konteks sosial serta mencari pemahaman tentang tindakan, proses, dan masalah yang terjadi di masyarakat dalam konteks sosial khususnya yang berkaitan dengan pariwisata.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Belitung Timur di *Geosite* Open Pit Nam Salu, Desa Senyubok, dan kantor dinas-dinas Kabupaten Belitung Timur.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1.2 Subjek Penelitian

No	Narasumber	Keterangan
1.	Pemerintah	Pemerintah Desa Senyubuk, Badan <i>Geopark</i> Belitung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pendidikan, Dinas Pemuda dan Olahraga
2.	Masyarakat	Badan Pengelola Open Pit Nam Salu, Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan <i>Geosite</i> Open Pit Nam Salu
3.	Swasta	PT Menara Cipta Mulia

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2020

1.9.4 Unit Analisis

Sehubungan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka yang menjadi unit analisis ialah *collaborative governance* dalam pengembangan *Geosite* Open Pit Nam Salu di Kabupaten Belitung Timur.

1.9.5 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari narasumber. Peneliti menggali informasi sedalam mungkin saat melakukan wawancara dengan narasumber. Data primer diperoleh melalui Pemerintah Desa Senyubok, BAPOPNAS, Badan Pengelola *Geopark* Belitung, Pemangku Kepentingan, dan Dinas-Dinas terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan secara tidak langsung, yang telah diolah sebelumnya yang diperoleh dari studi kepustakaan, maupun studi dokumentasi. Adapun data sekunder diperoleh melalui Studi Pustaka yaitu bersumber dari hasil bacaan literatur atau buku-buku atau data terkait dengan topik penelitian. Ditambah penelusuran data online, dengan pencarian data melalui internet. Dokumentasi yaitu arsip-arsip, laporan tertulis atau daftar inventaris yang diperoleh terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen di Desa Senyubok, Dinas-Dinas terkait, dan BAPOPNAS yang didapat oleh peneliti secara langsung maupun melalui internet, makalah, jurnal, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data di dalam kegiatan penelitian dengan mengamati situasi dan kondisi objek yang diteliti yang dilakukan peninjauan langsung ke lokasi penelitian. Objek penelitian yang diamati dalam penelitian ini ialah *Geosite* Open Pit Nam Salu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka. Sebelum melakukan wawancara sebaiknya terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan data-data yang ingin dicari dan pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya bisa dikembangkan lagi saat proses wawancara. Setelah pertanyaan selesai dibuat barulah mencari narasumber, narasumber yang dipilih ialah narasumber yang ikut terlibat atau mengalami serta memahi betul masalah dari yang ditanyakan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (dalam Natalina Nilamsari, 2014:178) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik mengumpulkan data berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang, biasanya diambil dari dokumen dan arsip yang terdapat di lokasi penelitian.

1.9.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat proses dan setelah selesai mengumpulkan data. Berdasarkan teori Sugiyono (dalam Siti Kabibah dan Teguh Wibowo, 2016: 153), kegiatan analisis data terdiri dari:

1. Reduksi data

Merupakan proses memilah data seefisien mungkin dari semua data yang didapat di lapangan.

2. Penyajian data

Merupakan proses penyusunan informasi yang nantinya akan mempermudah untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Proses perbandingan pengelompokan, membuat pola, dan melakukan triangulasi.